

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TEKS NEGOSIASI KARANGAN  
SISWA KELAS X SMA ISLAM TA'ALLUMUL HUDA BUMIAYU  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Muhamad Fajar Novala<sup>1</sup>, Husnul Koyimah<sup>2</sup>, Fella Mulyawati<sup>3</sup>, dan Laili Etika  
Rahmawati<sup>4</sup>,**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta

Email: [fafajarnoala@gmail.com](mailto:fafajarnoala@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The aimed of this research was to describe the used of politeness principal language on negotation text composition student for X grade in Islamic senior high school of Ta'allumul hudu bumiayu in the academic year 2018/2019, the violation politeness principal language on negotation text composition student for X grade grade in Islamic senior high school of Ta'allumul hudu bumiayu in the academic year 2018/2019. The approach of this research used descriptive qualitativ. Technique of data collection used see and record technique. Technique of data analysis used content technique. The result of this research showed negotation text compostion student X grade were 28 student found 26 tuturan which filled 6 maxim, politeness language were wisdom 3 speech, generosity maxim were 5 tuturan, valuation maxim 4 speech, modesty maxim were 5 speech, agreement maxim 6 speech, and sympathic maxim were 3 speech and the violation politeness maxim were 8 speech, are wisdom maxim 2 speech, valuation maxim were 4 speech, modesty maxim were 1 speech, and agreement maxim were 1 speech. Based on the result of this researth, it can be conclude that politeness language on negotation text composition student X grade in Islamic Senior High School of ta'allumul hudu Bumiayu in the academic year 2018/2019 were polite, because there are obedience of politeness maxim more than violation of politeness maxim.*

**Keyword:** *politeness, politeness principal, negotiation text.*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X Bahasa SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Tahun Pelajaran 2018/2019, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X Bahasa SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Tahun Pelajaran 2018/2019. Pendekatan penelitian yang digunakan adaah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan teks negosiasi karangan siswa kelas X bahasa yang berjumlah 28 siswa ditemukan 26 tuturan yang memenuhi 6 maksim kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan 3 tuturan, maksim kedermawanan 5 tuturan, maksim penghargaan 4 tuturan, maksim kesederhanaan 5 tuturan, maksim pemufakatan 6 tuturan, dan maksim kesimpatian 3, dan pelanggaran maksim kesantunan sebanyak 8 tuturan, yaitu maksim kebijaksanaan 2 tuturan, maksim penghargaan 4 tuturan, maksim kesederhanaan 1 tuturan, dan maksim pemufakatan 1 tuturan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Karangan Siswa Kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Tahun Pelajaran 2018/2019 dikatakan santun, karena jumlah

pematuhan terhadap maksim kesantunan lebih banyak daripada pelanggaran maksim kesantunan.

**Kata kunci:** Kesantunan, Prinsip Kesantunan, Teks negosiasi.

## PENDAHULUAN

Kesantunan pada hakikatnya berkaitan dengan tata cara, adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kesantunan dapat juga diartikan sebagai aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati dalam suatu masyarakat sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan dalam hal ini bisa disebut dengan kesantunan berpakaian (tata cara berpakaian), kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa menurut Ngalim (2013:78) merupakan suatu wujud perilaku berbahasa yang di-sepakati oleh komunitas pengguna bahasa tertentu, dalam rangka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain. Kesantunan memperlihatkan sikap dalam pergaulan sehari-hari, seseorang dapat dikatakan santun apabila norma atau nilai sopan santun yang telah disepakati dalam masyarakat tersebut diterapkan. Selain itu, seseorang yang santun harus menyesuaikan diri dengan masyarakat, tempat, dan situasi yang dihadapinya.

Aktivitas berkomunikasi sangatlah perlu mengemban prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan pada hakikatnya berkenaan dengan aturan mengenai hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Prinsip kesantunan menurut Leech (dalam Rahardi, 2010:59) terbagi atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan orang lain), maksim kedermawanan (kurangi keuntungan diri sendiri, tambah pengorbanan diri sendiri), maksim penghargaan (kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain), maksim kesederhanaan (kurangi pujian

pada diri sendiri, tambah cacian pada diri sendiri), maksim pemufakatan (kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain), dan maksim kesimpatian (kurangi antipati diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain). Prinsip kesantunan tersebut biasanya digunakan oleh penutur dan mitra tutur untuk berkomunikasi baik dalam forum resmi maupun forum non resmi

Berkomunikasi dengan bahasa yang santun pada saat ini tidaklah sesuai realita kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan bahasa yang semakin hari semakin tidak memperhatikan prinsip kesantunan ber-bahasa dalam berkomunikasi. Peristiwa tersebut banyak terjadi dikalangan para pelajar yang jarang sekali menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi baik dengan teman, orang tua, maupun guru di sekolah. Selain itu penggunaan bahasa yang santun sangat jarang di-jumpai untuk berkomunikasi menyelesaikan sebuah konflik yang dilatar belakangi perbedaan kepentingan ataupun sengketa tanpa melalui tindakan perundingan atau negosiasi sehingga terjadinya perkelahian.

Negosiasi adalah suatu proses tawar-menawar atau pembicaraan untuk mencapai suatu kesepakatan terhadap masalah-masalah tertentu yang terjadi diantara pihak-pihak (Hidayat, 2016:13). Negosiasi disebut juga komunikasi dua arah, yaitu antara penjual dan pembeli. Kegiatan negosiasi antara penjual dan pembeli sering dijumpai disekitar lingkungan, contohnya di pasar tradisional

Berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia dan dalam buku siswa

kurikulum 2013 SMA kelas X terdapat kompetensi dasar (KD) 4.2 “memproduksi teks negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.” Kompetensi dasar tersebut menekankan agar peserta didik dapat membuat teks negosiasi karangan sendiri. Implementasi yang diharapkan dari kompetensi dasar (KD) tersebut, peserta didik mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dan merealisasinya dengan cara bernegosiasi, membuat sebuah teks negosiasi karangan sendiri dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sopan dan santun, budi bahasa yang halus, bernilai rasa yang baik, serta menghindari konflik dengan lawan bicara, karena faktor penghambat dalam sebuah negosiasi adalah penggunaan bahasa yang kurang santun, sehingga negosiasi tersebut terkesan kasar dan menekan pihak-pihak yang terlibat dalam negosiasi suatu permasalahan.

Tujuan kegiatan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk membuat suatu karangan teks negosiasi, sehingga tolok ukur kesantunan berbahasa siswa dapat diketahui

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh beberapa ahli yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2015) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 15 Padang*. Hasil penelitiannya menyimpulkan, pertama,

jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang adalah menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang, kedua, prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang adalah empat maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Hubungan penelitian Putri dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa. Perbedaannya, objek penelitian Putri menggunakan objek tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, maka penelitian menggunakan objek teks negosiasi karangan siswa kelas X.

Penelitian yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Anas Urbaningrum Pasca Jadi Tersangka KPK dalam Kasus Hambalang* dilakukan oleh Yanda (2016). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tuturan Anas Urbaningrum mematuhi enam prinsip kesantunan Leech, hal ini menunjukkan kesantunan berbahasa Anas sebagai seorang pimpinan partai yaitu bijaksana, dermawan, suka memuji kinerja orang, dan simpati terhadap sesuatu. Hubungan penelitian Yanda dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, jika penelitian Yanda mengkaji tuturan bahasa Anas Urbaningrum pasca jadi tersangka KPK, sedangkan penelitian ini mengkaji kesantunan dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X

Penelitian sejenis yang berjudul *Conversational Maxim View of Politeness: Focus on Politeness Implications Raised in Performing Persian Offers and Invitations* yang dilakukan oleh Yaqubi (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa maksim kedermawanan dan maksim kebijaksanaan merupakan alasan utama di balik tawaran

dan ajakan secara langsung dan tidak langsung, disamping itu, hasilnya menunjukkan bahwa skala keuntungan biaya dapat menjelaskan implikatur kesopanan yang diangkat dalam melakukan tindak tutur, secara lebih baik daripada dengan menggunakan skala langsung-tidak langsung. Hubungan penelitian Yaqubi dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, jika penelitian Yaqubi mengkaji kesantunan dalam tawarab bahasa persia, sedangkan penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berbentuk lisan maupun tulisan, bukan data berupa angka. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis kemudian disimpulkan. Penelitian kualitatif dipilih karena masalah yang diteliti berupa data (karangan siswa) yang lebih tepatnya dijelaskan dengan menggunakan kata-kata.

Objek penelitian ini adalah teks negosiasi karangan siswa kelas X. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dengan mengambil sample kelas X bahasa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak yang dimaksud adalah dengan membaca secara berulang-ulang hasil karangan siswa yang berupa teks negosiasi, sedangkan teknik catat digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang terdapat dalam suatu bacaan atau wacana, data tersebut dicatat dan dikategorikan menurut kriteria pematuhan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis

isi, yaitu menganalisis isi teks negosiasi karangan siswa.

kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X untuk mengetahuinya digunakan teori Leech mengenai prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) realisasi penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X, (2) realisasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan siswa.

##### **1. Realisasi penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X**

**Tabel 1 Pematuhan Prinsip Kesantunan**

No	Maksim	Jumlah Tuturan
1	Maksim kebijaksanaan	3
2	Maksim kedermawanan	5
3	Maksim penghargaan	4
4	Maksim kesederhanaan	5
5	Maksim pemufakatan	6
6	Maksim kesimpatian	3

Berikut ini disajikan cuplikan hasil analisis mengenai pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X:

**a. Maksim kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan menurut Leech (dalam Rahardi, 2010:60) menjelaskan diharapkan setiap peserta pertuturan hen-daknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi ke-untungan dirinya sendiri dan memak-simalkan keuntungan pihak lain.

(Data No:17).

Pembeli: 140 juta aja gimana pak?

Penjual: **begini saja, saya kasih 145 juta, biar sama-sama enak, rumah itu saya cat ulang, biaya notaris biar saya yang me-nanggungnya**

**Konteks:** Tuturan di atas terjadi antara pembeli dan penjual atau pemilik rumah yang sedang bernegosiasi tentang harga rumah.

Tuturan data (17) di atas termasuk dalam prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena penutur berusaha mengurangi kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan cara menambahi keuntungan mengecat ulang rumah yang akan dijual dan biaya pengurusan surat-surat rumah ke notaris ditanggung oleh penutur. Sehingga tuturan di atas dikatakan memenuhi maksim kebijaksanaan

**b. Maksim kedermawanan**

Maksim kedermawanan menurut Leech (dalam Rahardi, 2010:61) menjelaskan bahwa se-tiap peserta pertuturan diharapkan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pe-ngorbanan diri sendiri

(Data No:04).

Pembeli: saya sedang mencari cat tembok yang berwarna biru, ada mba?

Penjual: oh ada mba, **mari saya antar ke tempat diletakannya cat tembok**

**Konteks:** Tuturan di atas terjadi di sebuah toko saat pembeli bertanya kepada penjual mencari cat berwarna biru

Tuturan pada data (04) di atas termasuk dalam prinsip ke-santunan pada maksim keder-mawanan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan ke-pada mitra tuturnya dengan cara menambahkan beban atau pengorbanan dirinya sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara me-nawarkan sebuah bantuan untuk mengantar ke tempat cat tembok itu diletakan, sehingga mitra tutur tidak bingung untuk mencari barang yang diingin-kannya. Orang yang selalu mena-warkan atau memberikan bantuan kepada orang lain akan dianggap santun, sehingga tuturan penjual di atas termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan.

**c. Maksim penghargaan**

Maksim penghargaan menurut Leech (dalam, Ra-hardi:63) Bahwa setiap peserta pertuturan diharapkan mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain

(Data No:16)

Penjual: ini boneka *hello kitty* nya, ada berbagai macam warna, silahkan dipilih

Pembeli: **wah...iya mba bone-kanya bagus-bagus banget**, tapi kalau selain warna yang lain ada ga?.

**Konteks:** Tuturan di atas terjadi di sebuah toko boneka saat penjual dan pembeli yang sedang memilih-milih warna boneka.

Tuturan data (16) di atas termasuk dalam prinsip kesan-tunan pada maksim penghargaan karena tuturan pembeli di atas berusaha memaksimalkan pujian kepada penjual dengan cara memberikan pujian bahwa boneka yang dijualnya bagus-bagus. Orang yang selalu memberikan penghargaan terhadap orang lain akan dianggap santun, sehingga tuturan pembeli di atas termasuk dalam pematuhan maksim penghargaan.

#### d. Maksim kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menurut Leech (dalam Rahardi, 2010:64) diharapkan setiap peserta pertuturan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada dirinya sendiri

(Data No:22)

Ibu Dani: iya sih, ibu juga tahu, kamu masuk IPA aja nak, kan IPA jurusan yang terbaik

Dani: bu...kan aku punya kemampuan dibahasa arab sedangkan **aku sering tidak paham dengan IPA yang banyak angka-angka.**

**Konteks:** Tuturan di atas terjadi di rumah saat ibu dan anaknya yang bernama dani yang membahas mengenai masalah penjurusan yang pas di SMA

Tuturan data (22) di atas termasuk dalam prinsip kesan-tunan pada maksim kesederhanaan karena penutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara tidak menyombongkan dirinya di depan mitra tutur. Dani sebagai penutur menolak dengan halus saran dari ibunya untuk masuk jurusan IPA dengan mengatakan sering tidak paham dengan pelajaran IPA yang

banyak angka-angka. Hal tersebut menunjukkan Dani sebagai penutur bersikap rendah hati di depan ibunya, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam pematuhan maksim kesederhanaan.

#### e. Maksim pemufakatan

Maksim pemufakatan menurut Leech (dalam Rahardi, 2010:64) diharapkan setiap peserta per-tuturan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

(Data No:18)

Penjual: begini saja, saya kasih 145 juta, biar sama-sama enak, rumah itu saya cat ulang, biaya notaries biar saya yang menanggungnya.

Pembeli: **ok pak, kalau begitu saya terima**

**Konteks:** tuturan di atas terjadi di sebuah rumah antara pembeli dan penjual ketika bernegosiasi tentang harga rumah.

Tuturan Pada data (18) di atas termasuk dalam prinsip kesantunan pada maksim pemufakatan karena penutur berusaha membina kecocokan dengan mitra tutur. Tuturan penjual yang mengatakan **“begini saja, saya kasih 145 juta, biar sama-sama enak, rumah itu saya cat ulang, biaya notaries biar saya yang menanggungnya”** dan pembeli yang mengatakan **“ok pak, kalau begitu saya terima”**, memperlihatkan bahwa penjual dan pembeli pada akhirnya setuju dengan keputusan yang mereka lakukan dengan memaksimalkan kecocokan diantara mereka.

#### f. Maksim kesimpatisan

Maksim kesimpatisan menurut Leech (dalam Rahardi,

2010:65) dijelaskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

(Data No:01).

Pembeli: Assalamualaikum, **mba gimana dengan dagangannya, laris?**

Penjual : Alhamdulillah iya mba

**Konteks:** Tuturan terjadi di sebuah toko saat pembeli datang menanyakan barang dagangan kepada penjual.

Tuturan pada data (1) di atas termasuk dalam prinsip kesantunan pada maksim kesimpatian karena tuturan pembeli dapat memaksimalkan rasa simpati kepada penjual. Dari tuturan di atas terdengar pembeli dapat memaksimalkan rasa simpatinya kepada penjual dengan me-nanyakan perihal mengenai barang dagangan si penjual. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya pada orang lain akan dianggap santun, sehingga tuturan pembeli di atas termasuk dalam pematuhan maksim kesimpatian.

## 2. Realisasi pelanggaran prinsip kesantunan dalam teks negosiasi karangan siswa

Tabel 2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan

No	Maksim	Jumlah Tuturan
1	Maksim kebijaksanaan	2
2	Maksim kedermawanan	-
3	Maksim penghargaan	4
4	Maksim kesederhanaan	1
5	Maksim pemufakatan	1
6	Maksim kesimpatian	-

Berikut ini disajikan contoh hasil analisis mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X:

### a. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menurut Leech (dalam Rahardi, 2010:60) menjelaskan diharapkan peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan ditandai dengan menggunakan diksi yang kasar, memerintah secara langsung, menegur secara langsung, menolak dengan nada tinggi, dan menolak dengan kasar.

(Data No:01).

Pembeli: 85 ribu deh mba, gimana?

Penjual: **tetap gak bisa mba, itu harga dah segitu ga bisa ditawar-tawar lagi**

**Konteks :** Tuturan terjadi di se-buah toko..saat pembeli berusaha menawar harga tetapi penjual tidak bisa menurunkan harga tersebut.

Tuturan data (01) di atas termasuk dalam pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan karena tuturan “**tetap gak bisa mba, itu harga dah segitu ga bisa ditawar-tawar lagi**” terdengar kasar karena penutur tidak memberikan ke-sempatan kepada mitra tutur untuk menawar harga barang yang ingin dibelinya

### b. Maksim penghargaan

Maksim penghargaan menurut Leech (dalam, Ra-hardi:63) Bahwa setiap peserta pertuturan diharapkan mengurangi cacian kepada orang lain dan memak-simalkan pujian pada

orang lain. Pelanggaran terhadap maksim penghargaan ditandai dengan memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara menyakiti hati orang lain, tidak mengucapkan terima kasih ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain, tidak menghargai orang lain, dan mementingkan pribadi.

(Data No:08).

Ibu Khalda: Bang, kalau terong 1 kg harganya berapa

Penjual sayur: terong Rp40.000 bu

Ibu Khalda: **yaelah mahal banget sih bang, terong kecil-kecil gini Rp40.000? kalau ini mah Rp.30.000 aja kali bang.**

**Konteks:**Tuturan terjadi saat ibu Khalda berusaha bernegosiasi tentang harga terong kepada penjual sayur.

Tuturan data (08) di atas termasuk dalam pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim penghargaan, karena pembeli tidak menambah pujian kepada mitra tuturnya. Sebaliknya tuturan pedagang tersebut mengandung suatu celaan kepada mitra tuturnya dengan mengatakan “**yaelah mahal banget sih bang, terong kecil-kecil gini Rp40.000? kalau ini mah Rp.30.000 aja kali bang.**” Tuturan pembeli tersebut telah melanggar maksim penghargaan.

#### c. Maksim kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menurut Leech (dalam Rahardi, 2010:64) diharapkan setiap peserta pertuturan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada dirinya sendiri. Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati ditandai dengan memaksakan

kehendak, memamerkan kelebihan dirinya sendiri terhadap orang lain dan sombong.

(Data No:04).

Penjual : aduh.....mba. kalo segitu mah saya gak dapet untung. Gimana kalo 2kg jeruk 25.000 sama apelnya 4 30.000

Mahasiswa : yah bu, segitu mah kemahalan. **Saya kan mahasiswa uangnya buat bayar kos, uang kuliah, makan, dan transport**

**Konteks:** Tuturan terjadi di pasar saat penjual dan mahasiswa sedang bernegosiasi tentang harga buah

Tuturan di atas dinilai melanggar prinsip kesantunan pada maksim kesederhanaan karena tuturan “**Saya kan mahasiswa uangnya buat bayar kos, uang kuliah, makan, dan transport**”, terdengar angkuh terhadap lawan tuturnya, karena penutur memaksimalkan pujian dan rasa hormat terhadap diri sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya adalah seorang mahasiswa. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kesederhanaan.

#### d. Maksim pemufakatan

Maksim pemufakatan menurut Leech (dalam Rahardi, 2010:64) diharapkan setiap peserta per-tuturan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Pelanggaran maksim pemufakatan dapat ditandai dengan tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, berbicara tidak sesuai pokok permasalahan dan tidak ada kesepakatan penutur dan mitra tutur.



(Data No:03)

“Yaudah 200 ya bu” kata si karyawan

“**Masih kemahalan mba 200 mah**”  
jawab Ibu Ani

**Konteks:** Tuturan di atas terjadi di sebuah toko busana saat karyawan menawarkan harga baju anak kepada ibu Ani.

Tuturan data (03) di atas dinilai melanggar prinsip kesantunan pada maksim pemufakatan karena tuturan **Masih kemahalan mba 200 mah**, penutur tidak menjalin kesepakatan atau kecocokan dengan mitra tuturnya saat bernegosiasi. Penutur secara langsung menolak untuk menerima harga yang telah ditawarkan oleh mitra tutur mengenai harga barang. Oleh karena itu tuturan di atas dianggap tidak santun karena penutur tidak memaksimalkan kecocokan dengan lawan tuturnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa teks negosiasi karangan siswa kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu santun dalam penggunaan bahasa. hal tersebut berdasarkan temuan penelitian bahwa siswa kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dalam membuat suatu karangan berbentuk teks negosiasi lebih banyak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu sebanyak 26 tuturan, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 8 tuturan

## PERSANTUNAN

1. Orang tua yang telah memberikan dukungan dan doa

2. Program studi pendidikan bahasa Indonesia yang telah memberikan dukungan dan fasilitas
3. Ibu Laili Etika Rahmawati, S.Pd, M.Pd, yang telah membimbing kami
4. Rekan-rekan yang telah membantu dalam berbagai hal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Maskur. 2016. *Strategi dan Taktik Mediasi Berdasarkan Perma No. 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur mediasi di Pengadilan*. Jakarta: Kencana.
- Mojde, Yaqubi, dkk. 2017. *Conversational Maxim View of Politeness: Focus on Politeness Implicatures Raised in Performing Persian Offers and Invitations*.
- Ngalim, Abdul, Markhamah, dan Harun Joko Prayitno. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Putri, Febrina Riska, Ngusman Abdul Manaf, dan Abdurahman. 2015. *Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Negeri 15 Padang*. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, (2) (1): 88-98.
- Rahardi, Kunjana. 20017. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yanda, Dian Permata. 2016. *Kesantunan Berbahasa Anas Urbaningrum Pasca Jadi Tersangka KPK dalam Kasus Hambalang*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (3), (2): 119-130.